

Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi (AKAR) dan Pemanfaatan Media Pohon Literasi di Sanggar RASTI Desa Kaliputu, Kabupaten Kudus

Children's Contextual Activities in Literacy (ROOTS) and the Utilization of Literacy Tree Media at the Rasti Sanggar in Kaliputu Village, Kudus Regency

Fito Uli Huda^{*1}, Aldo Firdaus Arief Samudra², Ika Hana Pertiwi³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

*e-mail: 202360098@std.umk.ac.id¹, 202360193@std.umk.ac.id², ika.hanapertiwi@umk.ac.id³

Received:
20.07.2026

Revise:
12.08.2026

Accepted:
18.08.2026

Available online:
04.09.2026

Abstract: *Literacy among children involves not only the ability to read but also their ability to understand, experience, and communicate their experiences and understanding of their surroundings. This community service program aimed to introduce and facilitate contextual literacy practices through the Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi (AKAR) program by connecting children's everyday experiences, the surrounding environment, storytelling activities, and reflection. The program also utilized a literacy tree as a medium for documenting and reflecting on children's experiences. The program involved 19 children from Sanggar RASTI, Kaliputu Village, Kudus District, with the aim of introducing everyday literacy through contextual and participatory activities while strengthening the role of the local community in children's education. The program was designed and implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach through a series of activities, including warm-up activities, ice-breaking, walking tours, and storytelling. The results demonstrated children's active engagement in contextual literacy activities, as reflected in their participation, responses to the activities, ability to narrate their experiences, and reflective outputs produced throughout the program. These findings suggest that the AKAR program can strengthen the educational function of community learning centers by utilizing the local environment and children's everyday experiences as learning resources, while also contributing to the development of community-based education.*

Keywords: *Literacy, Contextual activities, Literacy Tree, Children's Education, Village Community*

Abstrak: Literasi pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan cara anak memahami, mengalami, dan menceritakan kembali pengalaman dan lingkungannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dan memfasilitasi praktik literasi kontekstual pada anak melalui program Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi (AKAR), dengan menghubungkan pengalaman keseharian, lingkungan sekitar, aktivitas bercerita, dan refleksi. Program ini juga memanfaatkan kreasi pohon literasi sebagai media untuk merefleksikan dan mendokumentasikan pengalaman anak. Kegiatan ini melibatkan 19 anak anggota Sanggar RASTI Desa Kaliputu, Kecamatan Kudus, dengan tujuan untuk memperkenalkan literasi kehidupan sehari-hari kepada anak, melalui aktivitas kontekstual dan partisipatif, serta memperkuat peran komunitas desa dalam pendidikan anak. Rancangan dan implementasi pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dengan melibatkan rangkaian kegiatan seperti warming-up, ice-breaking, walking tour, dan storytelling. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas literasi kontekstual, yang ditunjukkan melalui partisipasi, respons terhadap aktivitas, kemampuan menarasikan pengalaman, dan produk reflektif yang dihasilkan selama kegiatan. Sebagai implikasi, kegiatan ini dapat memperkuat fungsi pendidikan di sanggar desa dengan memanfaatkan potensi lingkungan dan pengalaman keseharian sebagai sumber belajar, sekaligus berkontribusi untuk menguatkan pendidikan berbasis komunitas masyarakat.

Kata kunci: Literasi, Aktivitas Kontekstual, Pohon Literasi, Pendidikan Anak, Komunitas Desa

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu upaya untuk mendukung pendidikan berbasis komunitas melalui pengembangan aktivitas literasi yang kontekstual bagi anak. Apabila secara umum literasi dipahami sebagai kecakapan teknis membaca dan menulis, lebih luasnya, literasi juga mencakup kemampuan komprehensif dalam memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara kritis untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Guthrie & Wigfield, 2000). Kapasitas literasi yang kuat menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak usia sekolah dasar merupakan investasi yang strategis untuk membentuk generasi yang berkualitas, mampu beradaptasi, dan menghadapi tantangan sosial ke depan.

Kajian terkini tentang literasi menunjukkan bahwa rendahnya minat baca anak sekolah dasar bukan semata-mata karena anak tidak mampu membaca, melainkan karena cara mengajarkan literasi yang terlalu kaku, penuh instruksi, dan jauh dari pengalaman nyata anak sehari-hari (Hadi et al., 2023). Program literasi yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada penyediaan buku dan fasilitas baca tanpa benar-benar membangun keinginan anak untuk membaca itu sendiri. Padahal, anak akan terdorong membaca ketika mereka melihat hubungan langsung antara buku dan kehidupan yang mereka jalani. Situasi ini semakin berat karena anak kini dikelilingi hiburan digital yang jauh lebih menarik perhatian, sehingga membaca perlahan tergeser dari keseharian mereka (Ainia et al., 2026). Johnson (2002) menegaskan bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata anak, motivasi belajar mereka akan meningkat secara nyata.

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan signifikan terhadap pola aktivitas anak-anak di berbagai daerah. Akses yang semakin mudah terhadap gawai, media sosial, dan konten digital berdurasi pendek menyebabkan anak menghabiskan banyak waktu di depan layar dibandingkan melakukan aktivitas belajar, membaca, maupun interaksi sosial secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan *screen time* yang berlebihan juga berkaitan dengan meningkatnya masalah perhatian (*attention problems*), kesulitan mempertahankan fokus, dan kecenderungan mudah terdistraksi pada anak (Santos et al., 2022). Hal ini juga yang menjadi latar belakang penegakan kebijakan Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) tentang pembatasan akses media sosial pada anak di bawah usia 16 tahun). Walaupun demikian, pembatasan akses digital saja tidak cukup (Komdigi, 2026). Diperlukan strategi alternatif yang mampu meningkatkan minat belajar dan pengalaman literasi yang menyenangkan, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks kehidupan anak atau generasi *alpha* yang sejak dini tumbuh dalam lingkungan digital, keberadaan ruang yang memungkinkan anak belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari secara tatap muka menjadi semakin penting. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kehidupan sosial anak (Reupert, et al., 2022). Sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*it takes a village to raise a child*" yang berarti membesarkan seorang anak membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas, komunitas masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan dan pengalaman sosial yang mendukung proses pendidikan anak. Hal ini juga yang ditemui pada Sanggar RASTI, Desa Kaliputu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, sebagai salah satu ruang sosial yang berfungsi sebagai pendidikan berbasis komunitas. Pendekatan pendidikan berbasis komunitas semacam ini berpotensi memberikan ruang bagi pengembangan aktivitas literasi yang berangkat dari pengalaman dan lingkungan kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dan bekerjasama dengan Sanggar RASTI, Kabupaten Kudus. Studi pendahuluan dalam rangka pemetaan kebutuhan anak dalam konteks komunitas dilakukan dengan melibatkan Ibu Wati, pendiri sekaligus pengelola sanggar. Informasi awal menunjukkan bahwa sanggar ini diinisiasi atas dasar kepedulian Ibu Wati dan para tetangga terhadap perkembangan anak, khususnya untuk mengurangi intensitas penggunaan gawai pada anak dan mencegah kecanduan gadget. Selain itu, kepedulian ini juga berangkat karena banyaknya para ibu yang bekerja, terutama sebagai karyawan di UMKM jenjang dan perusahaan rokok, sehingga waktu orang tua untuk turut mendampingi proses belajar anak menjadi terbatas.

Dalam konteks tersebut, Sanggar RASTI muncul sebagai inisiatif warga yang berangkat dari kepedulian pribadi terhadap perkembangan anak-anak di lingkungan sekitarnya. Meskipun bukan merupakan program resmi dari desa, sanggar tari ini tumbuh menjadi ruang komunitas yang inklusif karena mendapat dukungan dan partisipasi aktif dari warga sekitar. Sanggar RASTI memiliki dua program utama, yaitu seni tari dan mengaji. Sanggar ini terhitung baru, didirikan pada bulan

November 2025 dan memiliki kegiatan rutin sampai sekarang. Hingga saat ini, anggota Sanggar RASTI terdiri dari 19 anak dan terus membuka kesempatan bagi anak-anak warga sekitar untuk turut bergabung.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, kegiatan pengabdian ini hendak menasar pada komunitas Sanggar RASTI dengan berfokus pada penguatan literasi pada anak. Kelompok sasaran ini memperlihatkan kekuatan utama bentuk pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), yaitu model pendidikan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif warga dalam proses belajar. Model ini memungkinkan terbentuknya ruang belajar yang sifatnya lebih kontekstual dan memperkuat keterlibatan sosial, terutama komunitas desa dalam mendukung tumbuh kembang anak (Suharto et al., 2005)

Secara spesifik, kegiatan pengabdian ini berfokus pada literasi kontekstual, karena pada umumnya gerakan literasi berbasis pendidikan formal masih bersifat generik dan tersaji dengan pengadaan fasilitas baca (Ainia et al., 2026). Ada sebuah gap pemahaman bahwa literasi bukan hanya terkait minat baca semata, tetapi juga kemampuan “membaca dunia”. Dengan kata lain, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami realitas sosial di sekitar individu (*reading the world*). Durden-Myers et al (2022) juga menegaskan bahwa literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengamati, memahami, berinteraksi, dan merespons lingkungannya secara efektif sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi. Dengan demikian, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memaknai pengalaman, membangun pengetahuan dari lingkungan sosial-budaya, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaca pada refleksi tentang konsep literasi tersebut, kegiatan pengabdian ini berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan model aktivitas kontekstual anak dalam literasi (AKAR). AKAR merupakan kerangka aktivitas literasi berbasis komunitas yang menempatkan pengalaman, lingkungan sosial, dan budaya di sekitar anak sebagai sumber literasi. AKAR dikembangkan berdasarkan perspektif *literacy as social practice* yang memandang literasi sebagai praktik yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial (Barton & Hamilton, 2000). Dalam perspektif tersebut, literasi dipandang sebagai praktik sosial yang berlangsung melalui hubungan antarmanusia, dalam kelompok dan komunitas, serta berkaitan dengan tujuan dan praktik budaya tertentu. Berkenaan dengan sasaran kegiatan kepada anak-anak di Sanggar RASTI Desa Kaliputu, Kudus, kegiatan ini dibuat lebih menarik dengan menggunakan sebuah media berupa pohon literasi. Pohon Literasi digunakan sebagai media refleksi visual yang membangun orientasi belajar sejak awal (Guthrie & Wigfield, 2000). Begitu juga melalui aktivitas yang disusun secara kontekstual, anak dapat didorong untuk mengamati, berdiskusi, refleksi, dan mengekspresikan gagasan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan tajuk “Pengembangan Aktivitas Literasi Kontekstual Anak melalui Media Pohon Literasi di Sanggar RASTI Desa Kaliputu, Kabupaten Kudus”.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan prinsip-prinsip *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metodologi riset-aksi yang menempatkan komunitas sasaran sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Adaptasi pendekatan PAR sebagai pengembangan program pengabdian ini dipilih karena karakteristiknya yang adaptif dan responsif: setiap siklus menghasilkan data yang langsung digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan berikutnya. Rancangan kegiatan dengan pendekatan ini memungkinkan melibatkan pengelola dan anggota sanggar dalam proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam kegiatan ini, penerapan *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection* terbatas pada satu siklus karena pengabdian dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan. Aspek partisipatif utamanya diwujudkan melalui identifikasi kebutuhan bersama pengelola sanggar, keterlibatan anak selama pelaksanaan kegiatan, serta refleksi bersama setelah kegiatan.



Gambar 1. Tahapan pengembangan program AKAR dengan siklus *Planning*, *Action*, *Observation*, dan *Reflection*

Tahap I: *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan (*planning*) diawali dengan mengunjungi Sanggar RASTI, Desa Kaliputu, Kabupaten Kudus. Sebelumnya, tim pengabdian mendapat informasi bahwa sanggar ini merupakan program inisiatif yang masih jarang ditemui di wilayah lain maupun program desa. Kunjungan juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi mendalam tentang program sanggar dan kekuatan sanggar ini sebagai penyelenggara pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*).

Selain itu, tim juga melakukan pengamatan terhadap potensi lingkungan sekitar. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sentra produksi jenang menjadi aset lokal yang paling dikenal anak, sehingga ditetapkan sebagai dasar kegiatan walking tour. Cerita fabel digunakan sebagai media storytelling karena sederhana, imajinatif, dan mudah dipahami oleh anak. Seluruh rangkaian program kemudian difokuskan pada pengembangan Pohon Literasi sebagai media utama, yang menjadi ruang ekspresi anak dalam mencatat, merefleksikan, dan mendokumentasikan setiap aktivitas literasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Untuk merumuskan pendekatan yang tepat, penulis berdiskusi dengan dosen ahli literasi dari Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Muria Kudus, Riyadi Widhiyanto, M.Pd. Hasil diskusi menekankan pentingnya memahami literasi dari sudut pandang yang lebih luas. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan baca dan hitung, melainkan juga menumbuhkan proses berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis konteks lokal serta media yang mendorong keterlibatan aktif anak juga penting dalam proses belajar. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan pemetaan melalui diskusi kelompok terfokus dan observasi, serta identifikasi potensi desa sebagai sumber belajar untuk mengembangkan modul AKAR.

Tahap II: *Action* (Tindakan)

Pada tahap ini, fokus utama adalah pembuatan modul AKAR (Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi). Dua anggota pengabdian, FUH dan AFAS menyusun modul ini dan berkonsultasi dengan pembimbing IHP. Dalam penyusunan modul, pengelola sanggar sebagai mitra terlibat dalam memberikan informasi mengenai latar belakang, tujuan, dan fungsi sanggar, serta informasi seputar latar belakang anak-anak peserta sanggar dan modal sosial di lingkungan sekitar. Informasi-informasi tersebut menjadi material dalam penyusunan modul untuk mendukung kesesuaian aktivitas pada anak-anak anggota sanggar, dan pemanfaatan sumber daya seperti sentra UMKM Jenang sebagai substansi aktivitas. Anak-anak berpartisipasi dalam pelaksanaan hingga refleksi. Penyusunan modul pelaksanaan program sebagai pedoman kegiatan memuat alur, materi, serta strategi setiap sesi agar implementasi berjalan sistematis dan terarah. Modul ini menjadi acuan utama dalam memastikan seluruh aktivitas literasi terlaksana sesuai desain pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun *blueprint* modul AKAR adalah sebagai berikut.

Sesi	Tujuan	Aktivitas	Durasi
<i>Warming – up</i> , perkenalan dan penjelasan kegiatan	Membangun kesiapan, perkenalan, membangun rasa aman, dan pengamatan terhadap kesiapan awal anak.	Fasilitator memperkenalkan diri dan mengajak anak memperkenalkan diri. Anak menulis nama pada <i>name tag</i> dan menempelkannya. Kegiatan dilanjutkan dengan senam bersama. Setelah itu, fasilitator memperkenalkan Pohon Literasi dan menjelaskan bahwa setiap kegiatan akan menghasilkan “buah pengetahuan” yang akan dituliskan dan ditempatkan pada Pohon Literasi.	20 menit
<i>Permainan gerak fisik</i>	Mendorong keterlibatan dan interaksi antaranak, mestimulus konsentrasi	Fasilitator mengajak anak mengikuti permainan gerak melalui cerita interaktif “Petualangan Tono di Negeri Ceria”. Anak mengikuti berbagai instruksi gerakan, seperti pancoran, berdansa, lampu lalu lintas, bunga matahari, dan mendayung. Tempo permainan divariasikan dari normal, cepat, hingga acak. Setelah permainan, anak menuliskan pengalaman dan kesannya secara sederhana, kemudian membacakannya bersama. Hasil tulisan dimasukkan ke dalam Pohon Literasi.	30 menit
<i>Walking tour</i>	Mengembangkan perhatian anak terhadap lingkungan sekitar (pertetanggaan) dan mencerna pengalaman sebagai aktivitas literasi	Anak diajak mengunjungi sentra produksi jenang di lingkungan sekitar. Anak mengamati bahan baku, proses pengolahan, pengadukan, hingga pengemasan jenang. Fasilitator mendorong anak untuk bertanya dan mencatat hal-hal yang diamati, seperti nama bahan, urutan proses, serta hal yang menarik atau mengejutkan. Hasil pengamatan kemudian digunakan sebagai bahan untuk menceritakan dan menuliskan pengalaman.	60 menit
<i>Storytelling fabel</i>	Mengembangkan kemampuan menyimak, memahami cerita, mengekspresikan gagasan, dan menghubungkan cerita dengan pesan moral	Fasilitator menyampaikan fabel “Buaya yang Serakah” secara ekspresif dan interaktif. Anak diajak menjawab pertanyaan prediktif mengenai kelanjutan cerita serta pertanyaan reflektif mengenai perilaku tokoh. Setelah cerita selesai, anak menuliskan amanat atau pesan moral yang diperoleh dan beberapa anak membacakannya di depan. Kemudian hasil tulisan dimasukkan ke dalam Pohon Literasi.	40 menit
<i>Refleksi akhir</i>	Merefleksikan pengalaman kegiatan, mengidentifikasi pengetahuan baru, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kesan dan cita-cita.	Anak menuliskan kesan selama kegiatan, hal baru yang dipelajari, dan cita-cita pada lembar refleksi. Anak kemudian memasukkan hasil refleksinya ke dalam Pohon Literasi. Fasilitator mengajak anak melihat kembali hasil tulisan yang telah terkumpul sebagai dokumentasi perjalanan belajar selama kegiatan.	30 menit

Tahapan program terdiri dari lima sesi yang dilaksanakan secara berurutan dalam satu hari kegiatan: (1) *warming-up* dan pengenalan Pohon Literasi sebagai kerangka refleksi, di mana Pohon Literasi berfungsi sebagai media utama dalam pencatatan sederhana untuk merekam pengalaman, refleksi, dan hasil belajar anak pada setiap tahapan kegiatan; (2) permainan gerak fisik; (3) walking tour ke sentra produksi jenang sebagai bentuk pengalaman community-based learning; (4) *storytelling* fabel “Buaya yang Serakah” dengan teknik jeda cerita untuk mengajak anak menebak alur, memberikan tanggapan, serta memahami pesan cerita; serta (5) refleksi akhir melalui pengisian Pohon Literasi sebagai dokumentasi proses belajar. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang mengikuti siklus literasi yang mencakup pengalaman, penceritaan, refleksi, dan dokumentasi (Guthrie & Wigfield, 2000).

Tahap III: *Observation* (Pengamatan)

Tahap observasi dilaksanakan secara melekat selama program berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan terstruktur, catatan lapangan naratif, dan dokumentasi kegiatan. Observasi diarahkan untuk menangkap proses keterlibatan peserta dalam mengikuti setiap aktivitas. Aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi verbal dan nonverbal siswa, antusiasme dan respons

afektif pada setiap sesi, kualitas produk tulisan yang dihasilkan, serta indikator keterlibatan kognitif seperti pertanyaan spontan, kemampuan merespons stimulasi naratif, dan keterhubungan respons peserta dengan pengalaman sehari-hari. Pengamat terdiri dari tujuh fasilitator. Lima di antaranya juga menjadi fasilitator kelompok yang juga bertugas mengobservasi dinamika kelompok dan setiap anak di dalamnya, terutama pada sesi-sesi berkelompok.

Peserta program terdiri dari anak usia dini hingga sekolah dasar (TK–SD) di Desa Kaliputu dengan jumlah 19 anak (17 perempuan dan 2 laki-laki). Keragaman jenjang ini menjadi karakteristik penting dalam pelaksanaan program karena mencerminkan kondisi nyata komunitas sasaran, sekaligus menjadi dasar dalam merancang aktivitas yang inklusif. Untuk peserta jenjang SD ($n=14$), pengamatan lebih diarahkan pada keterlibatan dalam aktivitas literasi, motivasi untuk mengikuti kegiatan, kemampuan memahami dan mengembangkan gagasan, serta respons terhadap materi yang diberikan. Sementara itu, pada peserta TK ($n=5$), pengamatan lebih ditekankan pada ketertarikan dan keterlibatan awal terhadap aktivitas literasi yang ditunjukkan melalui perhatian, respons sensorik, ekspresi afektif, interaksi dengan fasilitator dan teman sebaya, serta eksplorasi lingkungan melalui stimulasi naratif yang menyenangkan.

Tahap IV: *Reflection* (Refleksi)

Tahap ini dilakukan melalui diskusi tim fasilitator dan pengelola sanggar pascaprogram untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan, mengidentifikasi pola keterlibatan anak, serta menelaah kesesuaian antara tujuan dan hasil kegiatan. Refleksi juga mencakup tinjauan terhadap respons anak pada setiap sesi, termasuk penggunaan Pohon Literasi, *storytelling*, dan kegiatan *walking tour*. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan desain kegiatan dan strategi fasilitasi pada pelaksanaan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil dan pembahasan akan menguraikan proses penyelenggaraan program AKAR (Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi) di Sanggar RASTI Desa Kaliputu, Kabupaten Kudus, serta menyajikan berbagai amatan dan refleksi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 19 anak anggota sanggar dengan usia berkisar 5-12 tahun atau dalam tahap pendidikan Taman Kanak - Kanak dan Sekolah Dasar. Implementasi kegiatan ini juga melibatkan enam fasilitator dari mahasiswa psikologi untuk turut mendampingi aktivitas berkelompok.

Warming-up dan pengenalan “Pohon Literasi”

Kegiatan diawali dengan sesi *warming-up* interaktif yang dirancang untuk membangun fokus, kohesi kelompok, dan antusiasme awal peserta. Tidak lupa, baik para fasilitator maupun anggota sanggar saling memperkenalkan diri. Seluruh peserta yang terlibat menuliskan nama pada *name tag* yang telah disediakan. Anak-anak pun dipersilakan untuk menulis nama mereka sendiri dan menempelkan *name tag* di dada. Setelah seluruh peserta selesai menulis dan menempel, para fasilitator mengajak anak-anak melakukan senam bersama sebagai pemanas fisik sekaligus pembangun semangat kelompok. Suasana pun menjadi cair dan penuh keceriaan.

Anak-anak juga tampak penasaran pada sebuah media yang dibawa oleh fasilitator, yaitu Pohon Literasi. Media ini dibuat dari ranting besar pohon dan dihias dengan bulatan warna-warni menyerupai buah. Fasilitator kemudian memperkenalkan Pohon Literasi sebagai media sentral yang akan merekam seluruh perjalanan belajar siswa sepanjang hari. Setiap aktivitas dijelaskan akan menghasilkan “buah pengetahuan” yang dituliskan dan dimasukkan ke dalam buah pada Pohon Literasi di akhir setiap sesi.

Pengenalan Pohon Literasi pada tahap awal ini sekaligus memberikan gambaran kepada anak mengenai alur kegiatan yang akan mereka ikuti. Penjelasan mengenai tujuan dan struktur aktivitas merupakan salah satu aspek yang mendukung keterlibatan peserta dalam aktivitas literasi (Guthrie et al., 2012). Saat melihat wujud Pohon Literasi, anak-anak mulai penasaran dan tertarik, ditandai dengan banyaknya pertanyaan spontan mengenai isi yang akan mereka tuliskan pada wadah berbentuk buah-buahan yang digantung di Pohon Literasi.

Permainan gerak fisik

Sesi berikutnya menggabungkan permainan dan storytelling interaktif bertajuk "Petualangan Tono di Negeri Ceria". Fasilitator membawakan cerita secara ekspresif sambil mengintegrasikan permainan gerak kelompok yang berisi instruksi supaya peserta mengikuti gerakan yang disebutkan, antara lain: gerakan pancoran, berdansa, lampu lalu lintas, bunga matahari, dan mendayung. Tempo permainan dibuat bertahap dari normal, cepat, hingga acak untuk meningkatkan konsentrasi dan kekompakan kelompok.

Pendekatan ini selaras dengan temuan Isbell et al (2004) yang menunjukkan bahwa storytelling yang disertai keterlibatan fisik dan verbal secara signifikan meningkatkan kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman cerita anak. Saat seorang anak harus menirukan gerakan hewan tanpa menyebutkan namanya, aktivitas ini melatih kemampuan representasi simbolik yang merupakan pondasi penting dalam pemahaman bacaan. Seluruh peserta tampak antusias dan tidak ada anak yang memilih menjauh dari kegiatan. Begitu juga ekspresi gembira dan tertawa. Sebuah indikator awal keterlibatan yang positif.

Setelah sesi ini, setiap anak dalam kelompok kecil (4-5 anak) menuliskan pengalaman dan kesan mereka, kemudian membacakannya di depan teman-teman. Terdapat lima kelompok yang masing-masing didampingi seorang fasilitator. Selama proses berlangsung, terlihat adanya perbedaan kemampuan menulis sesuai dengan karakteristik dan usia peserta. Anak-anak yang lebih tua dan telah memiliki kemampuan menulis dan mengartikulasikan gagasan yang lebih baik, secara spontan membantu anggota kelompok yang lebih muda dalam menuangkan pengalaman mereka dalam tulisan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas literasi berlangsung tidak hanya melalui hubungan antara anak dan fasilitator, tetapi juga dukungan antarpeserta. Melalui aktivitas ini, hal pertama yang ditekankan adalah bagaimana pengalaman yang dilalui sehari-hari diterjemahkan dalam tulisan dan diceritakan. Seluruh tulisan mereka digulung dan dimasukkan dalam salah satu buah di Pohon Literasi.



Gambar 2. Aktivitas warming-up dan storytelling yang melibatkan aktivitas fisik

Walking Tour di Sentra Jenang

Komponen *walking tour* merupakan inti dari pendekatan *contextual-based education* yang menjadi fondasi program AKAR. Siswa diajak mengunjungi sentra produksi jenang Desa Kaliputu dan mengamati secara langsung seluruh rantai produksi: pengenalan bahan baku (tepung ketan, gula kelapa, santan), proses pengolahan dan pemasakan dalam wajan besar, teknik pengadukan, hingga pengemasan dan pelabelan produk. Siswa juga mendapat kesempatan mencicipi jenang hasil produksi, yang memberikan dimensi pengalaman sensorik pada proses belajar mereka.

Komunitas berbasis tempat (*place-based community*) dipandang sebagai sumber penting bagi individu untuk memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Yemini et al., 2025). Pengamatan langsung proses produksi jenang menciptakan konteks autentik yang tidak dapat dihadirkan oleh teks buku pelajaran konvensional. Selama *walking tour*, fasilitator mendorong siswa untuk mencatat hal-hal yang mereka amati: nama bahan, urutan proses, dan hal yang mengejutkan atau menarik perhatian mereka. Aktivitas pencatatan observasi lapangan ini merupakan praktik

literasi fungsional yang bermakna karena muncul dari dorongan keingintahuan yang nyata dan spontan.



Gambar 3. Aktivitas kunjungan ke sentra produksi jenang rumahan

Dalam kajian Behrendt & Franklin (2014) tentang field trip menemukan bahwa kunjungan lapangan yang terstruktur memberikan dampak signifikan pada motivasi, pemahaman konsep, dan retensi pengetahuan siswa. Hal ini terkonfirmasi dalam sesi ini: anak-anak mengajukan pertanyaan spontan kepada pembuat jenang, menunjukkan rasa ingin tahu yang aktif. Beberapa anak juga bercerita bahwa ibu mereka juga bekerja sebagai pembungkus jenang. Diskusi pascakunjungan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam yang kemudian terefleksi dalam tulisan yang mereka masukkan ke Pohon Literasi.

Storytelling 'Buaya yang Serakah'

Sekembalinya ke lokasi utama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi storytelling fabel "Buaya yang Serakah". Sesi ini dipandu oleh seorang pendongeng, Ella Nailul Fitria dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus. Cerita disampaikan secara ekspresif dan interaktif dengan menggabungkan narasi, ekspresi, serta pertanyaan yang diberikan kepada peserta di beberapa bagian cerita. Fabel tersebut mengisahkan seekor buaya kelaparan yang mencari mangsa di sungai. Dalam pencariannya, ia bertemu ikan, itik, dan kambing secara berurutan, namun setiap kali selalu ingin mangsa yang lebih besar. Keserakahan yang terus meningkat akhirnya mempertemukannya dengan gajah, yang justru mengalahkannya. Cerita tersebut memberikan konteks bagi anak untuk mengenali konsekuensi keserakahan dan merefleksikan nilai bersyukur.

Di beberapa titik narasi, fasilitator menyelengi cerita dengan pertanyaan prediktif seperti, "*Menurut kalian, apa yang akan dilakukan buaya selanjutnya?*" dan pertanyaan reflektif seperti, "*Apakah sikap buaya ini benar atau salah? Mengapa?*" Pertanyaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat prediksi, menjelaskan alasan, dan menghubungkan tindakan tokoh dengan konsekuensinya. Penggunaan stimulus pertanyaan dalam kegiatan storytelling sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan anak dalam proses mendengarkan cerita dapat mendukung pemahaman naratif dan perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan membaca (Isbell et al., 2004; Purnia, et al., 2024). Berdasarkan pengamatan selama sesi ini, hampir seluruh peserta mengangkat tangan ketika diberi pertanyaan atau diminta berpendapat. Selain itu, beberapa anak juga menirukan ekspresi fasilitator ketika memperagakan tokoh buaya yang hendak memangsa.

Setelah sesi storytelling, siswa diminta menuliskan "amanat" atau pesan moral yang mereka tangkap dari cerita tersebut. Beberapa siswa kemudian maju untuk membacakan hasil pemikirannya di depan kelas. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan menulis ekspresif, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan publik. Tulisan-tulisan ini kemudian dimasukkan ke Pohon Literasi sebagai bukti pemahaman naratif yang telah dicapai.



Gambar 4. Sesi storytelling "Buaya yang Serakah"

Pohon Literasi sebagai Media Refleksi dan Dokumentasi Pengalaman

Pada sesi penutup, anak-anak diminta menuliskan kesan terhadap rangkaian kegiatan, hal baru yang dipelajari, serta cita-cita mereka sebagai bentuk refleksi akhir. Lembar refleksi ini kemudian dimasukkan ke Pohon Literasi, melengkapi "buah-buah pengetahuan" yang telah terkumpul sepanjang kegiatan. Pada akhir program, Pohon Literasi menjadi karya bersama yang merekam dan menggambarkan perjalanan belajar seluruh peserta.

Pohon Literasi berfungsi sebagai kerangka refleksi yang membantu siswa merangkai berbagai pengalaman belajar menjadi sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Refleksi aktif setelah setiap aktivitas literasi merupakan komponen penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan (Guthrie et al., 2012). Ketika siswa melihat tulisan mereka terpajang secara visual pada Pohon Literasi, hal ini menciptakan rasa kepemilikan atas proses belajar sekaligus membangun rasa bangga atas karya yang dihasilkan. Rasa bangga ini penting karena mempertegas kesadaran anak bahwa mereka adalah pembaca dan penulis yang mampu.



Gambar 5. Pohon Literasi dan seluruh peserta kegiatan yang terlibat

Secara keseluruhan, rangkaian aktivitas Model AKAR menunjukkan keterlibatan peserta yang relatif konsisten sejak awal hingga akhir kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat dari kesediaan anak mengikuti setiap tahapan aktivitas, merespons pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta menghasilkan tulisan yang kemudian ditempatkan pada Pohon Literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dirancang dengan menghubungkan kegiatan belajar dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak dapat menciptakan kesempatan bagi keterlibatan aktif peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Johnson, 2002). Walaupun demikian, keterlibatan yang diamati dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai temuan deskriptif mengenai respons peserta, dan tidak menunjukkan peningkatan motivasi belajar secara kausal.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat fungsi edukatif Sanggar RASTI sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas melalui pengembangan dan implementasi aktivitas literasi kontekstual bagi anak. Evaluasi kegiatan diarahkan untuk mendokumentasikan keterlibatan anak

dalam aktivitas tersebut melalui partisipasi, respons terhadap aktivitas dan lingkungan, kemampuan menarasikan pengalaman, serta produk reflektif yang dihasilkan selama kegiatan. Temuan tentang keterlibatan aktif ini menjadi penting, karena dapat digunakan sebagai titik masuk dalam aktivitas literasi di ruang komunitas. Di sini, aktivitas literasi lebih pada mendorong anak untuk mengamati lingkungan sekitar, membicarakan pengalaman, dan mengubah pengalaman tersebut menjadi bentuk narasi dan refleksi. Dalam konteks ini pula, literasi diposisikan sebagai aktivitas yang berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial.

Kelima sesi dalam model AKAR ini membawa anak melalui serangkaian proses mengalami, menarasikan, merefleksikan, dan mendokumentasikan. Pohon Literasi sebagai media yang menarik bagi anak-anak, digunakan untuk mengintegrasikan hasil aktivitas tersebut sekaligus mendokumentasikan cerita mereka. Dengan rancangan tersebut, AKAR menjadi salah satu alternatif aktivitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan literasi berbasis komunitas di Sanggar RASTI dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar di lingkungan sekitar.

Aplikasi dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, yaitu pengalaman yang tumbuh dari pengalaman langsung (Behrendt & Franklin, 2014). Proses belajar seperti ini memungkinkan anak untuk terhubung dan memahami dunia sekitarnya dengan mudah tanpa harus berhadapan dengan konsep yang abstrak, mengingat mayoritas peserta sedang berada dalam tahap pendidikan usia dini maupun dasar. Temuan kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas AKAR secara eksperimental, tetapi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas literasi di Sanggar RASTI maupun bentuk pendidikan berbasis komunitas lainnya. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengadaptasi rangkaian aktivitas AKAR dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, sumber daya, dan pengalaman lokal masing-masing konteks (Sobel, 2004). Dengan demikian, pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi ruang untuk menghadirkan pengalaman literasi yang berangkat dari kehidupan yang dekat dengan anak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari pemahaman bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan anak untuk membangun makna dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Implementasi model AKAR (Aktivitas Kontekstual Anak dalam Literasi) bersama 19 anak Sanggar RASTI Desa Kaliputu menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya setempat dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengalaman dalam aktivitas literasi anak. Penggunaan media Pohon Literasi juga menarik anak untuk mendokumentasikan perjalanan belajar dan membuat anak mengalami pengalaman menyenangkan belajar seperti halnya bermain. Melalui pendekatan ini, anak tidak ditempatkan sebagai pembelajar pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif mengamati, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Saran untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang adalah mengembangkan model AKAR secara berkelanjutan dengan menambah variasi aktivitas literasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Selain itu, keterlibatan pengelola sanggar, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi anak secara berkesinambungan. Program juga dapat diperluas pada komunitas belajar atau sanggar lainnya sehingga manfaat pendekatan literasi kontekstual dapat dirasakan oleh lebih banyak anak. Selain itu, temuan kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Kegiatan berikutnya perlu mengembangkan evaluasi yang lebih sistematis untuk menguji efektivitas dan penggunaan indikator kemampuan literasi sesuai dengan usia anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Bapak Widiyo Pramono selaku Kepala Desa Kaliputu beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi

selama pelaksanaan program. Dukungan tersebut berperan penting dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Yuli selaku pemilik usaha jenang Desa Kaliputu yang telah menerima kegiatan walking tour serta berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai proses produksi jenang kepada para peserta. Kontribusi beliau memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan memperkenalkan potensi budaya lokal kepada anak-anak. Penghargaan turut diberikan kepada Ibu Wati selaku pemilik Sanggar Rasti dan Kak Ela sebagai fasilitator *storytelling* atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama program berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh anak-anak anggota Sanggar Rasti yang telah berpartisipasi aktif dan mengikuti setiap kegiatan dengan antusias dan seluruh pihak yang terlibat Hepi, Sherly, Dea, Dinda dan Amel. Keterlibatan mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Model AKAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, M. I., Laila, M., Arif Budiman, M., & Navlia, R. (2026). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Di Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(04), 1142–1147.
- Barton, & Hamilton. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context* (M. H. R. I. BartonDavid, Ed.). Psychology Press, 2000.
- Behrendt, M., & Franklin, T. (2014). A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(3), 235–245. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.213a>
- Sobel, David. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities* (2nd ed.). Orion Society.
- Durden-Myers, E. J., Bartle, G., Whitehead, M. E., & Dhillon, K. K. (2022). Exploring the Notion of Literacy Within Physical Literacy: A Discussion Paper. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.853247>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Contemporary Educational Psychology*, 32(3), 403–422. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.05.004>
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & You, W. (2012). Motivational influences on literacy engagement. *Contemporary Educational Psychology*, 47(3), 401–423. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.05.004>
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Johnson, E. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (1st ed., Vol. 1). A Sage Publications Company.
- Komdigi. (2026). *Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026 tentang Pelindungan Anak dalam Penyelenggaraan Sistem Elektronik*.
- Purnia, C., Fitri, I., & Febriyanti, F. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 6(1), 96–108.
- Reupert, A., Straussner, S. L., Weimand, B., & Maybery, D. (2022). It Takes a Village to Raise a Child: Understanding and Expanding the Concept of the "Village." *Frontiers in Public Health*, Volume 10-2022. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.756066>
- Santos, R. M. S., Mendes, C. G., Marques Miranda, D., & Romano-Silva, M. A. (2022). The Association between Screen Time and Attention in Children: A Systematic Review. *Developmental Neuropsychology*, 47(4), 175–192. <https://doi.org/10.1080/87565641.2022.2064863>

- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Suharto, T., Tarbiyah, F., Raden, I., & Palembang, F. (2005). KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT. *Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2025). Place-based education – a systematic review of literature. *Educational Review*, 77(2), 640–660. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2177260>